



Kota yang Ditinggalkan

Ben Okri

karena tak satu pun yang bisa disembunyikan dari kenangan, rumah-rumah di tepi jalan itu menjadi puang. Penghuni terakhirnya adalah imajinasi dari tanah-tanah yang diakdirkan berubah oleh perbudakan. Mereka datang, memenuhi panggilan bekas tuannya, mereka, untuk menjadi masyarakat yang kasar. Saat pertama kali datang mereka membawa gelak-tawa ke jalanan. Mereka mengira dunia yang lebih luas lagi terbentang buat mereka. Matahari di trotoar, kerlip pecahan gelas, mempesona penglihatan mereka. Setelah erosi busan udara musim semi yang pertama itu, keanehan yang pertama itu, perasaan mereka

tidak pernah benar-benar suci. Anak-anak lahir. Mereka tumbuh di jalanan. Dunia tidak membutuhkan mereka. Di akhir pekan mereka main sepak bola dan mendengarkan lagu-lagu pop lewat jendela-jendela terbuka. Kaum lelaki membeli mobil bekas (yang tak pernah berjalan) dan mencucinya bersama keluarga di setiap hari Sabtu. Di hari Minggu mereka mengecat pintu, merayut bunga-bunga yang layu di pot, dan menyembah Tuhan yang berbeda-beda. Mereka menjalin persahabatan yang rapuh begitu masalah datang. Mereka membangun jembatan kecil dari kayu di depan rumah mereka. dan sepanjang waktu itu

penduduknya mengira dunia kian bertambah besar, namun sebenarnya kian bertambah kecil. Tempat-tempat yang tak terlihat di luar kota segera ditemukan mereka. Di suatu pagi mereka mendapat surat dari pemerintah. Mereka baca surat itu, seperti melihat wujud masa depan yang tak terpahami, dan tetap diam. Mereka merayakan Natal yang sunyi tahun itu. musim dingin hampir tidak pernah usai ketika dua gundukan puang penghancuran dionggokkan di mulut jalan. Mobil-mobil bekas sudah dijual. Bayang-bayang memanjang di jalanan, musik berhenti mengalir dari jendela, anak-anak tak keluar rumah untuk

bermain. Beberapa rumah mereka terputus listriknya dan menimbulkan gas kelabu yang bergerak liar di dinding. Rusnah yang selama bertahun-tahun tenggelam dalam kebobrokan, segera hancur secara misterius. Orang-orang terlihat hanya pagi hari, saat kabut tebal dan kelabu, atau malam hari, saat mereka mengitari rute yang ruwet untuk menghindarinya, sebagaimana diketahui mereka tinggal di jalan yang telah dilupakan. Penduduk meningskap dengan rasa putus asa. Kadang-kadang aku melihat mereka, wajah mereka serempak menunduk, tampak membungkuk di tengah kemajuan blok-blok menara.

kemudian satu-persatu-- dengan malu-malu, layaknya orang terhina-- mereka berangkat. Rumah yang kosong itu cepat-cepat dipalangi papan, dan dipagari sekelilingnya dengan seng berombak. Lampu-lampu jalan padam. Memang sebetulnya, mereka menganggap tidak saling bersua satu sama lain. Bahwa yang tinggal mengawasi seperti datang dari tempat kosong lainnya, adalah gundukan sampah di ujung jalan itu. Gundukan puang penghancuran itu berkarat. Bola-bola logam memberat di udara.

kemudian datang gerombolan orang dari blok-blok menara dan tempat lain di kota itu, sebuah generasi yang akan menganggur. Mereka menemukan jalanan dan sisa-sisa penghuni terakhir. Mereka membakar habis sebuah rumah dan mencocok membakar dua lainnya. Bagaimanapun, gerombolan itu bukanlah alasan yang masuk akal untuk bertambahnya penghuni jalanan yang hilang. Mereka harus berangkat, setiap buangan di antara mereka, lantaran kekuatan jahat yang dahsyat sekali bangkit dari kebun-kebun liar seluruh rumah yang

membusuk. Anak-anak membayangkan segala macam suara di jananan dan para lelaki memimpikan bola-bola logam seluas langit. Anak-anak dan perempuan berhenti terjaga di sepanjang malam karena jalan telah menjadi gudang segala kebencian yang tak terlihat, dari semua orang yang hidup di sekitarnya, dan siapa saja yang memimpikan tempat bermain yang luas bagi anak-anak mereka dengan kolam di tengahnya. Jadi, anak-anak sesekali bisa melihat bayangan mereka.

ketika yang terakhir dari mereka pergi (dengan keluarga besar mereka), aku mengawasi dari jendela dan melihat mereka di udara dingin pagi hari seraya bergegas di antara rumah dan jalan, menenteng radiogram mereka, koper pakaian, album foto, dan beberapa keramik Cina. Ada truk menunggu untuk membawa mereka pergi. Aku turun, untuk menghibur. Ketika melihatku mereka terengah-engah ketakutan. Apakah lantaran aku telah lama meninggalkan mereka? Karena aku ikut membuat beban mereka lebih berat lagi, aku pergi. Mereka dengan cepat berdesakan dan gelisih. Truk-truk membawa mereka pergi jauh. Mereka telah melupakan impian yang membawa mereka kemari. Jalan-jalan yang akan mereka lalui hiaspal dengan darah. Bagaimana mereka membayangkankannya emas?

setelah mereka pergi tikus-tikus menyerbu jalanan. Mereka gembira begitu mendapati kebun-kebun, rumah-rumah kosong membujuk, lemari-lemari yang penuh dengan remah-remah makanan berwarna ungu. Mereka mencericit keras-keras lantaran menemukan alam semesta yang begitu tersembunyi padang rumput yang begitu subur. kebencian yang meningkat

dikerangkeng dalam menara-menara yang makin tinggi, dan tidak akan berhenti ketika penghuninya hilang. Mereka membenci jalan itu lebih ganas lagi karena jalan itu sekarang kehilangan kadar kemanusiaan, di mana mereka berusaha matimatian untuk menghapusnya. Mereka membuang sampah ke jalanan sunyi dengan penuh rasa dendam. Sekumpulan anjing didorong keluar oleh para pencinta anjing untuk berak di sana, mengeluarkan isi hati mereka. Banyak anjing kudis yang ke sana, ekornya berdiri kaku, tak ada yang punya. Aku kerap mengawasi anjing-anjing yang tidak pernah bergerombol, yang selalu menyusuri jalannya sendiri, matanya licik dan ekornya gampang berisik. Aku terkadang menghampiri mereka dan menemukan pada mereka sebuah kebiasaan yang sangat mempercayai kerumunan individu. Gerombolan orang juga datang ke sana. Mereka kembali ke jalanan, ke daerah permulaan mereka. Mereka keluar masuk tempat sepanjang jalan. Mereka melempari apa saja. Mereka lupa akan kutukan penghuni terdahulu, seolah-olah mereka masih hidup di jalanan. Kadang-kadang aku lewat di depan mereka. Mereka mengacuhkanku.

burung-burung datang juga. Mereka berputar-putar di udara dan hinggap di jalanan. Gagak besar, gagak kecil, jalak: selain terlihat gelisah, mereka sedemikian banyaknya sehingga terkadang bubungan atap dan jalanan tak cukup menampung mereka. Mereka acapkali berusaha keras menduduki gundukan sampah dalam hidup yang penuh semangat. Ketika terbang, mengepakkan sayap sayap dan menghamburkan pilinan bulu-bulu ke udara, mereka meninggalkan jalanan,

Cerita Pendek

dan bubungan atap di bawah mereka tertutup warna burik, bukti nyata kedungangan mereka.

lalu gundukan pung penghancuran itu mendapatkan kembali pasokan sampah: kelihatannya tak ada perlunya lagi menghancurkan jalanan, yang dibiarkan membusuk.

Mereka yang datang untuk membuang sampah tidak pernah ingin tertangkap basah, tidak untuk memahami gundukan sampah, tidak juga untuk membayangkan tekanan penolakan sampah, mendatarkannya ke dalam beberapa zat

yang tak dikenal atau lumpur: cairan jalanan yang disuling. Bau belerang

mengecup dari pembusukan itu.

Jamur-jamur merah muda tumbuh. Sayur-sayur kehidupan

yang aneh berakar di bawah sampah dan menentang

ayapnya dalam malam dan tumbuh mengelilingi jalanan.

Kemudian sayur-sayur kehidupan ini berbunga menjadi tumbuhan ungu dan hijau, indah buat

dilihat seperti fatamorgana dengan mata bisa yang menakutkan.

Akan tetapi mereka menyebarkan bau tajam yang mengantarkan anjing-anjing ke daerah terlarang di jalanan:

daerah yang kuhuni, terikat pada bumi. Inilah bayangan pokok sebuah mimpi buruk: untuk melihat bunga pembusukan,

melihatnya berbunga, dan untuk melihat apa saja bucuannya, apa saja yang mencair untuk melihatnya dari dalam ke malam.

Di blok-blok mesara yang dikelilingi jalanan mendengar

ratapan tak henti-henti. Bayi-bayi menangis kencang hingga ke pagi yang amat tenang. Lelaki dan perempuan kadang-kadang menghempaskan tubuh mereka dari ketinggian dan menabrakkannya ke lapangan bersemen.

Di mana-mana mereka berteriak untuk ruang pembebasan dari sejarah. Menara-menara meninggi. Jalanan tetap omong-kosong dan kemudian!

suatu malam udara dingin keperakan menyelimuti jalan. Beberapa orang melintas, pergi



dari menara-menara. Siapa mereka? Eksodus baru apa lagi yang mereka lakukan? Mereka mengomel dan menguruk. Gumpalan kabut hijau keluar dari nafas mereka. Apakah mereka bangkit dari kesi-siaan demi kegunaan baru? Mereka tak berhenti dan tak menatap. Aku melihat tak satu pun dari mereka yang akan mempertahankan martabatnya di tengah jalanan yang karam.

tak satu pun kadang-kadang aku mendengar hujan sebelum kerainya jatuh ke aspal geropak.

Malam itu hujan. Jatuh miring keperakan dan hanyut deras di jalanan. Sulit memahaminya. Ini adalah malam-malam di mana aku merasakan inti keterikatan pada bumi, harus melihatnya dalam tiap butir dan sama sekali tak terlihat jauh. Ya, hujan itu miring. Gaya jatuhnya memukul-mukul dan cucuran yang pecah-pecah jatuh ke habungan atap. Rumah terguncang, sebagian dindingnya runtuh di sampingku. Hujan melampaui mimpi-mimpi musim. Ia mengguncangkan aku bahwa fenomena kosmos--suatu yang biasa saja pada pusat cinta yang tak terbatas--juga berperan di bumi ini, planet yang paling mereka lupakan. Betapa ajaibnya hujan! Bagaimana ia tercurah sehingga kamu semua bisa melihat bahwa itu air. Jalanan banjir.

Ketika tak bisa mengalir kemana-mana lagi, ia menjadi danau yang mengandung pembusukannya sendiri.

Pagi berikutnya aku melihat atap di bubungan lenyap. Beberapa rumah ambruk. Lampu-lampu jalan rebah nyaris rata dengan tanah. Saat air mengalir jalanan tercuci benar-benar bersih. Hujan

yang membersihkan. Sampah menumpuk? Mereka menyumbat pintu masuk. Jalanan terutup oleh tumpukan sampah basah, menumpuk begitu tinggi sehingga pengorbananku tampak sempurna.

aku keliru. Esoknya aku mendengar pengumuman aneh: sebuah mesin mobil batuk-batuk. Suaranya, yang amat menawan dan sarung-menyanbung, menemani gunduk sampah. Ia datang dari ketisggaan, dari bubungan rumah, atau dari surga. Segera menjadi jelas, bahwa seseorang

sedang dalam kesuitan dan ketekunan yang luar biasa untuk melicit ingusnya. Segera suara itu pecah menjadi lagu, lagu yang mengerikan. Ia menamparku layaknya seseorang yang sama sekali belum pernah bernyanyi. Di tempat yang paling tidak misterius ini, ia menemukan kembali kegunaan suaranya yang tak merdu itu. Aku menangkap Bersandar pada cakrawala, seperti sebentuk bebegig yang diwahyukan, tokoh acak-acakan dari akhir zaman, lelaki yang kuberi nama Sang Pembuat Daftar.

ia seorang lelaki lontok. Berambut hitam lurus terjuntai. Ia merangkak turun dari puncak-puncak gundukan sampah, membawa sampah basah di atas kepalanya. Berjalan teratur sepanjang jalan. Ia harus berkhayal dirinya adalah penemu sebuah kota baru. Dilihatnya jalanan tampak lebih bersih dari yang pernah ada. Kumaafkan kegembiraan yang berlebihan itu, yang membuatnya kesurupan. Aku rada iri padanya ketika ia menemukan tempat yang tampak ia menggoreskan sifatnya.

sebelah matanya picak, sebelahnya lagi berkedutan. Ia punya ketertarikan yang luar biasa pada sejumlah barang seperti batu, karang, pecahan gelas, lapisan sampah (tanpa menghirukan keadaannya dan apa isinya), yang mengeras--termasuk fosil, serpihan tahi anjing. Ia mendengarkan benda-benda itu, membauiinya, dan menertawakannya. Ia menemukan sendiri tempat untuk hidup, di kamar belakang sebuah rumah yang hampir ambruk. Jika ia bisa itu bukan dalam pemikiran yang Afrikais untuk menyadari kegilaannya.

kecuali kutu-kutu, seluruh makhluk bumi punya kekuatan untuk menggaugu sifatku yang

Cerita Pendek

sedang dalam kesuitan dan ketekunan yang luar biasa untuk melicit ingusnya. Segera suara itu pecah menjadi lagu, lagu yang mengerikan. Ia menamparku layaknya seseorang yang sama sekali belum pernah bernyanyi. Di tempat yang paling tidak misterius ini, ia menemukan kembali kegunaan suaranya yang tak merdu itu. Aku menangkap Bersandar pada cakrawala, seperti sebentuk bebegig yang diwahyukan, tokoh acak-acakan dari akhir zaman, lelaki yang kuberi nama Sang Pembuat Daftar.

ia seorang lelaki lontok. Berambut hitam lurus terjuntai. Ia merangkak turun dari puncak-puncak gundukan sampah, membawa sampah basah di atas kepalanya. Berjalan teratur sepanjang jalan. Ia harus berkhayal dirinya adalah penemu sebuah kota baru. Dilihatnya jalanan tampak lebih bersih dari yang pernah ada. Kumaafkan kegembiraan yang berlebihan itu, yang membuatnya kesurupan. Aku rada iri padanya ketika ia menemukan tempat yang tampak ia menggoreskan sifatnya.

sebelah matanya picak, sebelahnya lagi berkedutan. Ia punya ketertarikan yang luar biasa pada sejumlah barang seperti batu, karang, pecahan gelas, lapisan sampah (tanpa menghirukan keadaannya dan apa isinya), yang mengeras--termasuk fosil, serpihan tahi anjing. Ia mendengarkan benda-benda itu, membauiinya, dan menertawakannya. Ia menemukan sendiri tempat untuk hidup, di kamar belakang sebuah rumah yang hampir ambruk. Jika ia bisa itu bukan dalam pemikiran yang Afrikais untuk menyadari kegilaannya.

kecuali kutu-kutu, seluruh makhluk bumi punya kekuatan untuk menggaugu sifatku yang

sedang dalam kesuitan dan ketekunan yang luar biasa untuk melicit ingusnya. Segera suara itu pecah menjadi lagu, lagu yang mengerikan. Ia menamparku layaknya seseorang yang sama sekali belum pernah bernyanyi. Di tempat yang paling tidak misterius ini, ia menemukan kembali kegunaan suaranya yang tak merdu itu. Aku menangkap Bersandar pada cakrawala, seperti sebentuk bebegig yang diwahyukan, tokoh acak-acakan dari akhir zaman, lelaki yang kuberi nama Sang Pembuat Daftar.

ia seorang lelaki lontok. Berambut hitam lurus terjuntai. Ia merangkak turun dari puncak-puncak gundukan sampah, membawa sampah basah di atas kepalanya. Berjalan teratur sepanjang jalan. Ia harus berkhayal dirinya adalah penemu sebuah kota baru. Dilihatnya jalanan tampak lebih bersih dari yang pernah ada. Kumaafkan kegembiraan yang berlebihan itu, yang membuatnya kesurupan. Aku rada iri padanya ketika ia menemukan tempat yang tampak ia menggoreskan sifatnya.

sebelah matanya picak, sebelahnya lagi berkedutan. Ia punya ketertarikan yang luar biasa pada sejumlah barang seperti batu, karang, pecahan gelas, lapisan sampah (tanpa menghirukan keadaannya dan apa isinya), yang mengeras--termasuk fosil, serpihan tahi anjing. Ia mendengarkan benda-benda itu, membauiinya, dan menertawakannya. Ia menemukan sendiri tempat untuk hidup, di kamar belakang sebuah rumah yang hampir ambruk. Jika ia bisa itu bukan dalam pemikiran yang Afrikais untuk menyadari kegilaannya.

kecuali kutu-kutu, seluruh makhluk bumi punya kekuatan untuk menggaugu sifatku yang

sedang dalam kesuitan dan ketekunan yang luar biasa untuk melicit ingusnya. Segera suara itu pecah menjadi lagu, lagu yang mengerikan. Ia menamparku layaknya seseorang yang sama sekali belum pernah bernyanyi. Di tempat yang paling tidak misterius ini, ia menemukan kembali kegunaan suaranya yang tak merdu itu. Aku menangkap Bersandar pada cakrawala, seperti sebentuk bebegig yang diwahyukan, tokoh acak-acakan dari akhir zaman, lelaki yang kuberi nama Sang Pembuat Daftar.

ia seorang lelaki lontok. Berambut hitam lurus terjuntai. Ia merangkak turun dari puncak-puncak gundukan sampah, membawa sampah basah di atas kepalanya. Berjalan teratur sepanjang jalan. Ia harus berkhayal dirinya adalah penemu sebuah kota baru. Dilihatnya jalanan tampak lebih bersih dari yang pernah ada. Kumaafkan kegembiraan yang berlebihan itu, yang membuatnya kesurupan. Aku rada iri padanya ketika ia menemukan tempat yang tampak ia menggoreskan sifatnya.

khayali ini. Tak ada kutu sebelumnya. Ia membawanya. Setiap pagi tubuhnya bau tikus. Maka, ia akan menyebut jaketnya di bawah cahaya fajar pertama yang menyenangkan. Awan yang terbentuk oleh jaket itu menjadi mimpi buruk tanpa sayap dan menakutkan.

Saat hasrat itu mencengkeramnya ia akan membanting jaketnya di jalanan, melambai-lambainya di atas lampu, atau ia akan memutar-mutarnya di atas kepalanya seperti pularan laso yang dahsyat. Ia membikin keriuhan kecil yang kadang-kadang kutunggu dengan suka cita: Awan kotornya yang menakutkan dan memiliki gaya sentrifugal serta berputar mengelilinginya. Tapi itu tak pernah terjadi.

dan ia berhenti dan karenanya, burung-burung yang terbang dengan luncuran yang menakjubkan, berhenti datang. Anjing jalanan berhenti juga. Bahkan binatang-binatang takut pada aroma kegalan ini.

dunia benar-benar berusaha menjangkau kami. Mereka merintis jalan dan mendaki dengan beban omong kosong yang kuat sekali. Ketika para penjelajah melihat Sang Pembuat Daftar mereka memukulnya habis-habisan. Mereka menjadi generasi belakang gerombolan orang dari blok-blok menara dan tempat lain di kota ini, sebuah generasi yang tak akan mendapatkan pekerjaan. Mereka mewarisi sebuah mitos jalanan kebencian. Mereka mendorong Sang Pembuat Daftar hingga ke sudut jalan.

setiap hari datang Sang Pembuat Daftar lupa bahwa jalannya untuk investigasi tidaklah panjang, jalan untuk mengembara dalam labirinnya. Ia tidak menghirukan bahwa

dirinya berada dalam situasi bahaya yang baru. Saat mereka melemparkannya dari puncak sampah yang bergunung-gunung dan pertama kali aku mendengarnya tertawa dan menangis dalam kegalan yang baru. Untuk menghibur, aku mengunjunginya

ratusan ekor tikus wirok dengan mata yang paranoid dan ekor panjang berpecahan begitu aku datang. Tembok Sang Pembuat Daftar ditumbuhi jamur hijau dan abu-abu. Retakan tembok menyebar seperti dibubuhi cahaya pembuluh darah. Seluruh langit langit diselubungi jamur. Melati dan krisan, yang lama dibiarkan inembusuk, mengeluarkan aroma busuk dari pembuangan lumpur di kebun. Poison natal tumbuh luar biasa besar, terbelit oleh tangisan pohon *weilow* dan *ivy*.

Kekuasaannya membosankan. Aku ingin sekali berangkat. Di sebelah kudengar batuknya dan membusan hidungnya (mendesak, seteguh hati). Aku bergegas, ingin sekali berangkat, karena ada keterikatan pada bumi yang berlipat ganda di sana. Kumasuki kamarnya. Kedutan matanya memancarkan kesan tak mengenakkan padaku. Rasa gatal menyerangnya: ia menemukan jaketnya, memukul-mulkannya secara gila-gilaan ke lantai dan tembok serta mengusirku.

kadang-kadang, saat ia berpikir tokoh antagonisnya tidak berada di sekitarnya ia akan kembali berkejar di jalanan: pulang pergi, keliling dan keliling, merangkaki pelan-pelan gudang bawah tanah khayalan. Tetapi mereka diam-diam mengawasinya dari puncak gundukan sampah dan mereka melihatnya seperti ia membuang daftar khayalan dan menyendiki setiap lapisan sampah. Lalu suatu hari mereka mereka

Gerita Fendek

mengerti perasaanmu. Bagaimana? Tidak. Aku merawamu sejak kecil, jadi aku tahu seluruh relung hatimu. Kamu tahu Karna begitu hebat. Ia pasti akan menang. Aku tahu Raden, kamu pasti takut kehilangan seluruh fasilitas yang



kamu miliki dan marcapada sekarang. Kamu juga tak mau kehilangan wanita-wanita yang memujamu di seluruh dunia. Kalah dalam peperangan, padahal kamu seorang jagoan, kan malu. Aku mengerti jalan pikiranmu, Raden. Karena perhitungan itu, kamu putuskan sudah lebih baik menyerah. Seakan pura-pura kalah meskipun sebenarnya memang kalah. Karena mengalah berbeda banyak dengan kalah. Mengalah jauh lebih hebat dari menang. Banyak orang bisa menang. Tapi hanya seorang pemenang yang berjiwa luhur bisa mengalah. Tetapi itu keliru. Ingatlah, jangan cemas. Khresna tidak akan membicarakan kamu kalau. Beliau tidak akan membicarakan kamu nanti. Caranya? Kamu tidak usah ikut mikir. Serahkan saja semuanya pada beliau. Akalnya lebih tinggi dari langit.

Nah sekarang tak usah pura-pura tidur lagi seperti anak kecil saja. Bangunlah dan bersiaplah untuk berangkat, karena kamu akan menang. Peraya pada hambal. Jelek-jelek aku ini tuisan Ismaya! Nah bangun cepat, jangan acting lagi pura-pura tidur, *rasperin* mertuamu itu, dan katakan kalau baru mengerti apa yang dikatakannya lalu tunjukkan kau siap bertempur!"

Semar mencubit betis Arjuna, lalu pergi. Arjuna pun tersentak bangun. Ia seperti mendapat wangsit. Mukanya nampak berdarah lagi. Lantas ia buru-buru mencari Khresna.

"Yang Mulia, ayahanda, mertuaku, aku mengerti apa yang sudah ayahanda wejangkan tadi. Kini aku siap bertempur. Tapi jangan lupa besok pagi mengelakkan kereta di saat Karna membidik, supaya aku tidak kena."

Khresna tersenyum dan memeluk Arjuna.

Demikianlah esoknya terjadi duel antara Karna dan Arjuna.

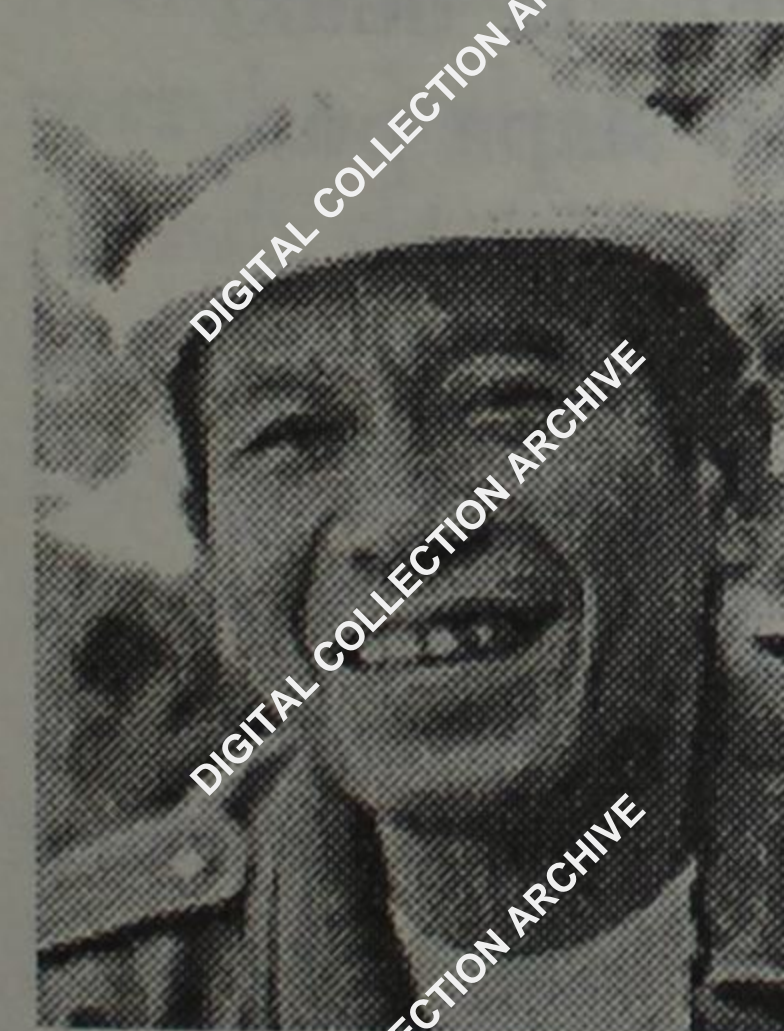
Sebagaimana yang sudah direncanakan, Arjuna berdiri dengan gagah di kereta. Ia tidak mau membidik duluan. Ia juga tidak mau mengelak, ketika panah Karna dilepaskan. Khresna yang menjadi kusir melihat keledaban panah Karna menukik menuju ke leher Arjuna, ia segera mengangkat pedut dan memukul kudanya. Kuda itu menadi binal dan melonjak. Kereta pun ceng. Tetapi keadaan itu justru membantu bidikan Karna yang tadinya sedikit melenceng, karena terganggu oleh hembusan angin, menjadi tepat. Anak panah Adipati Karna itu langsung menenggak kepala Arjuna.

Tidak sebagaimana yang diceritakan dalam pakem pewayangan, Arjuna gagur.

Khresna terpesona oleh tingkah polahnya. Ia merasa amat bersalah sudah membunuh menentunya sendiri. Seandainya saja ia tidak memecut kuda, pasti kereta akan meluncur lurus dan panah Karna tak akan mungkin menenggak leher Arjuna.

Sementara itu seorang bandit dari pihak Korawa yang sudah menyamar menjadi semar tertawa ngakak. Terkekeh-kekeh karena ia sudah berhasil mengeluarkan cerita dari pakem. Ia sudah berhasil mengubah skenario.

"Setiaak-tidaknya Paadawa sekarang terpaksa berpikir, bagaimana caranya agar benar-benar menang, jangan enak-enakan saja menunggu kemenangan yang sudah digariskan oleh pakem," katanya puas. ■



Putu Wijaya lahir di Tabanan, Bali, 11 April 1944. Dia adalah juga novelis, dramawan, dan sutradara film/sinetron. Mungkin dia sastrawan Indonesia paling produktif di

Indonesia, yang atas undangan Fulbright pernah mengajar di Amerika Serikat antara 1985-1989. Karya-karyanya antara lain: *Telegram* (1972; novel yang memenangkan hadiah *Sayembara Mengarang Roman DKJ* 1971), *Stasiun* (1977; novel pemenang hadiah *Sayembara Mengarang Roman DKJ* 1971), *Dar-Der-Dor* (1996), *Aus* (1993), *Zigzag* (1996), *Tidak* (1999). Sejumlah karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Rusia, Prancis, Jerman, Jepang, Arab, dan Thailand. Pada tahun 1997, atas prestasi dan pencapaiannya dalam bidang kesudayaan, ia menerima Anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.